

## ANALISIS TEORI GIOGRIO AGAMBEN PADA NOVEL LAUT BERCERITA KARYA LEILA S. CHUDORI

### ANALISIS TEORI GIOGRIO AGAMBEN PADA NOVEL LAUT BERCERITA KARYA LEILA S. CHUDORI

Normala Putri Adzkiya<sup>1)</sup>, Umami Nurjamil Baiti Lapiana<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

<sup>1</sup>Email: normalaputriadzkiya@mail.ugm.ac.id

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi konsep *state of exception* dan *homo sacer* yang dikemukakan Giorgio Agamben dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang berlatar masa Orde Baru. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana negara menerapkan biopower untuk mengontrol warga serta menciptakan kondisi pengecualian terhadap individu yang dianggap mengancam kekuasaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemerintah Orde Baru menyatakan *state of exception* melalui praktik penangkapan, penyiksaan, dan penghilangan paksa terhadap aktivis mahasiswa. Tokoh Laut dan para aktivis lainnya mengalami situasi *bare life* sehingga hak asasi dan perlindungan hukumnya ditiadakan. Kondisi tersebut menjadikan mereka sebagai *homo sacer* yang dapat dimatikan tanpa konsekuensi hukum. Penelitian ini menegaskan bahwa novel *Laut Bercerita* merepresentasikan praktik kekuasaan negara yang menyingkirkan kemanusiaan melalui mekanisme biopolitik.

**Kata kunci:** giorgio agamben, state of exception, homo sacer, biopower, laut bercerita, orde baru

#### ABSTRACT

*This study aims to explore the representation of Giorgio Agamben's concepts of state of exception and homo sacer in Leila S. Chudori's novel Laut Bercerita, set against the backdrop of Indonesia's New Order era. Using a qualitative descriptive method, the research analyzes how the state exercised biopower to control its citizens and imposed conditions of exception on individuals deemed threatening to the regime. The findings show that the New Order government declared a state of exception through the arrest, torture, and enforced disappearance of student activists. The character Laut and other activists experienced bare life, where their human and legal rights were suspended. As a result, they became homo sacer, individuals who could be killed without legal consequences. This study confirms that Laut Bercerita portrays state power mechanisms that negate humanity through biopolitical practices.*

**Keywords:** giorgio agamben, state of exception, homo sacer, biopower, laut bercerita, new order Indonesia

#### PENDAHULUAN

Orde baru merupakan salah satu periode yang kontroversial dalam historiografi Indonesia. Hal ini dikarenakan pemerintahan Presiden Soeharto pada masa ini yang dikenal otoriter. Orde baru dimulai sejak ditanda tangannya Supersemar pada 11 Maret 1966 oleh Presiden Soekarno yang secara resmi memindahkan wewenang kepada Jenderal Soeharto untuk mengambil tindakan untuk menghadapi ketegangan yang

terjadi pada masa itu. Pimpinan kemudian diambil alih oleh Presiden Soeharto yang memulai era otoritarianisme yang berlangsung selama hampir tiga dekade. Pada masa ini, terjadilah pergeseran model demokrasi yang tergantikan oleh sistem feodalisme yang muncul dengan tujuan menyatukan birokrasi negara dan militer dalam satu komando dan juga menyingkirkan partai massa yang dianggap membahayakan stabilitas kekuasaannya (Sugitanata, 2021). Pemerintahan Orde Baru berfokus pada pembangunan ekonomi, stabilitas politik dan penguatan nasionalisme. Penguatan nasionalisme dalam hal ini menekankan pada dipupuknya ideologi pancasila serta gerakan anti-komunisme. Hal ini muncul atas sebab adanya gerakan G30S, yaitu sebuah peristiwa dimana enam jenderal Angkatan Darat dan seorang perwira militer tingkat menengah diculik dan dibunuh oleh sekelompok petugas militer. Meskipun pada masa itu masih terjadi perdebatan, pemerintah Indonesia menuduh bahwa gerakan ini diinisiasi oleh Partai Komunis Indonesia (Leksana, 2020). Hal ini kemudian diikuti oleh represi Presiden Soeharto terhadap Partai Komunis Indonesia yang termanifestasi dengan pemusnahan terhadap anggota, keluarga, dan pendukung komunis dan organisasi yang dianggap Kiri.

Di sisi lain, periode ini juga dikenal membatasi kebebasan sipil dan politik serta pembatasan media. Media diawasi dengan ketat karena pemerintah ingin memastikan bahwa narasi yang disebarkan oleh media sejalan dengan kepentingan pemerintah. Selain itu, terjadi juga penindasan terhadap oposisi hingga sering terjadi penghilangan paksa. Praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) juga marak terjadi di rezim Soeharto. Korupsi marak terjadi dalam administrasi pemerintahan serta posisi-posisi strategis dalam pemerintahan seringkali diduduki oleh kerabat presiden. Isu-isu ini kemudian memantik para aktivis yang salah satunya adalah kaum mahasiswa untuk melakukan perlawanan. Perlawanan yang dilakukan terwujud dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah demonstrasi secara terang-terangan, pembentukan organisasi, penggunaan media alternatif secara tertutup dari pemerintah serta gerakan kebudayaan dan seni.

Perlawanan-perlawanan ini sering dilukiskan di dalam karya sastra, salah satunya pada novel berjudul *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel ini menceritakan tentang perjalanan sejarah Indonesia pada periode pasca-Gerakan 30 September 1965. Leila S. Chudori, sebagai penulis, mendapat ide untuk menulis novel ini berdasarkan artikel dari Nezar Patria yang diculik Maret 1998 yang berjudul “Di Kuil Penyiksaan Orde Baru”. Artikel tersebut dimuat dalam Edisi Khusus Soeharto, *Tempo*, Februari, dan nyaris tanpa suntingan. Dalam sebuah kelompok bernama

Winatra, Laut, sang tokoh utama, bersama teman-temannya, menginisiasi gerakan mahasiswa untuk menyuarakan penegakan keadilan untuk mengkritik pemerintahan rezim orde baru yang sewenang-wenang. Gerakan Mahasiswa Winatra berfokus pada menggelar ruang diskusi mengenai pemikir-pemikir kiri serta buku-buku sastra yang terlarang pada masa itu, mendampingi kaum buruh dan petani untuk menyuarakan keluhan mereka pada pemerintah, hingga melakukan demonstrasi. Hal ini membuat Gerakan Mahasiswa Winatra diawasi oleh pemerintah karena dinilai melawan rezim orde baru.

Novel ini akan dianalisis menggunakan perspektif Giorgio Agamben. Penelitian ini menerapkan perspektif politik kedaulatan Giorgio Agamben yang berfokus untuk membahas keadaan pengecualian (*state of exception*) yang dilakukan negara pada *homo sacer*. Selain itu, penelitian ini akan mengungkap bagaimana pelanggaran hak asasi warga negara yang dilakukan pada masa Orde Baru dengan dalih melindungi negara dari ancaman ideologi dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Penelitian ini akan menyingkap bagaimana rezim Orde Baru menerapkan biopolitik serta keadaan *bare life* yang dialami oleh karakter-karakter dalam novel ini yang kemudian menyebabkan mereka menjadi *homo sacer* atau orang yang dikecualikan dari hukum.

Novel ini populer sebagai objek material penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan salah satunya adalah penelitian yang berjudul Nilai Perjuangan Tokoh Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S Chudori yang dilaksanakan oleh Nadia (2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori. Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel Laut Bercerita memiliki nilai nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar, nilai semangat pantang menyerah, dan nilai kerjasama. Penelitian lain yang menjadi tinjauan pustaka adalah penelitian oleh Kusmiaji (2023) yang berjudul Wacana Sejarah Orde Baru Dalam Novel Pulang Dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Teori Subjek Slavoj Žižek dan New Historicism. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaknai mahasiswa sebagai subjek ideologi dan sebagai wujud dari bentuk subjek sinis dan tindakan mahasiswa selaku subjek radikal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa eks tapol yang ada dalam novel Pulang dan para mahasiswa yang ada dalam novel Laut Bercerita merupakan subkeji-subjek radikal yang merasakan momen kekosongan hingga menjadi subjek sinis. Penelitian berikutnya berjudul Sebuah Pemikiran Perlawanan Chudori terhadap Cengkeraman Kekuasaan dalam Laut Bercerita yang dilaksanakan oleh

Sahertian (2024). Penelitian ini mengungkap ideologi perlawanan Leila Salikha Chudori terhadap kekuatan penindas yang digambarkan dalam novel *Laut Bercerita*. Penelitian ini menggunakan Teori Hegemoni Antonio Gramsci dan Teori Aparatur Negara Louis Althusser. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sang penulis novel, Leila S. Chudori, merupakan sosok perlawanan dalam perebutan dominasi, yang berarti posisi ideologis Leila S. Chudori berada pada kelompok yang menolak untuk didominasi.

Meskipun objek material dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini tetap memiliki kebaruan, yaitu objek formal dari penelitian ini yang menggunakan perspektif Giorgio Agamben yang berfokus pada representasi biopolitik, *state of exception* serta konsep *bare life* yang melahirkan *homo sacer* atau manusia yang dilepaskan dari hukum.

Giorgio Agamben merupakan seorang filsuf politik Italia yang dikenal dengan karyanya yang berpengaruh secara signifikan dengan judul *Homo Sacer Project*. Teori Agamben menitikberatkan pada pengoperasian *biopolitik* melalui beberapa elemen yang menjadi ciri khas teorinya, termasuk munculnya konsep kehidupan telanjang (*bare life*) dan manusia kudus (*homo sacer*). Konsep biopolitik Agamben merupakan gabungan dari konsep totalitarianisme filsafat politik yang dicetuskan oleh Hannah Arendt dan teori biopolitik dari Michel Foucault (Salam, 2023). Biopolitik merujuk pada bagaimana kekuasaan politik mengatur kehidupan manusia. Pembentukan biopolitik merupakan aktivitas asli dari kekuasaan yang berdaulat (Agamben, 1998). Pemegang kedaulatan (*the sovereignty*) mendapatkan kedaulatannya dengan cara memproduksi *bare life* atau kehidupan telanjang (Salam, 2023). Menurut Agamben, kehidupan memiliki dua istilah, yaitu *zoe* yang merujuk pada kehidupan natural semua makhluk yang hidup, termasuk manusia, binatang, maupun dewa, serta *bios* yang merujuk pada bentuk atau cara hidup yang dilakukan oleh individu maupun kelompok (Agamben, 1998). *Bare life* tercipta ketika *zoe* terjebak dalam aturan politik dan bentuk kehidupan *zoe* tidak memenuhi syarat untuk menjadi *bios* (Salam, 2023). Kemudian, Agamben mengelaborasi konsep ini dengan memperkenalkan ide keadaan pengecualian atau *state of exception* yang berarti pemerintah dapat menggunakan kekuasaan untuk mengeksklusikan individu atau kelompok tertentu dari perlindungan hukum dasar. *State of exception* dapat terjadi jika negara berada dalam kondisi yang tidak biasa seperti kondisi darurat atau adanya krisis dan ancaman yang dianggap membahayakan negara. Dalam *state of exception*, pemerintah dapat menanggihkan dan mengabaikan hak-hak warga negara maupun prosedur hukum. Pemerintah menggunakan *state of exception* untuk membenarkan

tindakan-tindakan yang sebelumnya dianggap ilegal atau tidak etis, seperti penahanan tanpa pengadilan, pengawasan, atau tindakan represif lainnya. Keadaan *state of exception* ini akan mengarah pada kediktatoran pemerintah. Dalam hal ini, kedaulatan adalah yang menentukan kapan supremasi hukum ditangguhkan (Downey, 2009). Hal ini ada kaitannya dengan *bare life* atau kehidupan telanjang. Dari kehidupan telanjang kemudian muncul *homo sacer*.

*Homo sacer* merupakan individu terinklusi dari komunitas dalam bentuk manusia yang boleh dibunuh. Kekerasan terhadap *homo sacer* juga tidak dianggap sebagai pelanggaran (Agamben, 2020). Gagasan ini yang akan menjadi landasan teori untuk memeriksa representasi konsep-konsep Agamben dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data primer bersumber dari novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Selain itu, data sekunder yang berupa artikel, jurnal, dan dokumen resmi lain juga digunakan untuk mendukung analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah. Langkah pertama yaitu membaca novel secara berulang dan menyeluruh. Langkah kedua yaitu mengumpulkan data. Peneliti mencari kata, frasa, kalimat, paragraf atau wacana yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu konsep *biopolitik*, *bare life*, *state of exception* dan *homo sacer* oleh Giorgio Agamben. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan teori Giorgio Agamben sebagai objek formal. Tahap terakhir dari penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan dari hasil analisis.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Novel Laut mengisahkan tentang sekelompok mahasiswa, diantaranya adalah Laut, Sunu, Kinan, Alex, Bram, dan Kinan, yang tergabung dalam Gerakan Mahasiswa bernama Winatra yang ditangkap oleh sekelompok orang utusan pemerintah karena dinilai melawan pemerintah dan mencoba menggulingkan kekuasaan Presiden Soeharto. Para mahasiswa ini awalnya melakukan resistensi terhadap kediktatoran rezim Orde Baru dengan cara menggelar diskusi seperti berdiskusi dengan eks tahanan politik Pulau Buru, hingga mendiskusikan buku-buku dan karya sastra karya pemikir-pemikir Barat beraliran kiri yang dilarang pada masa itu. Selain itu, para mahasiswa juga aktif

mendampingi masyarakat yang mendemonstrasikan kritik dan suara mereka pada pemerintah seperti demonstrasi penolakan penggunaan lahan warga untuk diubah menjadi tempat latihan militer. Aksi-aksi mahasiswa tersebut dinilai menggancam pemerintahan Presiden Soeharto. Para mahasiswa tersebut ditangkap untuk diinterogasi. Mereka mendapat siksaan dan kekerasan dari aparat. Beberapa dari mereka dipulangkan setelah berbulan-bulan ditahan dan beberapa dari mereka berakhir tragis dan kehilangan nyawa.

“Negara ini sama sekali tidak mengenal empat pilar. Kami hanya mengenal satu pilar kokoh yang berkuasa: presiden.” (h. 163)

“”Orde Baru,” kata Sang Penyair, “telah menjadi kerajaan absolut. Kita tidak bisa tidak melakukan apa-apa, meski melalui sastra atau teater atau kesenian lainnya.” (h. 83)

Pada kutipan di atas, ditunjukkan bahwa rezim orde baru merupakan pemerintahan yang otoriter. Peristiwa yang digambarkan dalam novel ini menggambarkan bahwa Indonesia di bawah kekuasaan rezim orde baru menjalankan biopolitik dengan membentuk pemerintahan totalitarianisme. Bentuk totalitarianisme yang diterapkan oleh pemerintahan rezim orde baru ditunjukkan dengan kendali penuh pemerintah atas hampir semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan kehidupan pribadi individu. Dalam pemerintahan totalitarian, negara dipimpin oleh satu pemimpin otoriter yang kekuasaannya absolut.

“Dengan cita-cita yang bakal membuat seluruh negeri histeris-bukankah partai yang diakui hanya ada tiga, dan itupun gerak-gerik organisasinya sudah disunat-maka terus terang kami di Winatra hanya bisa menahan napas menanti apa yang akan terjadi sembari tetap melaksanakan semua tugas kami.” p198

Seperti yang dapat dilihat dalam kutipan di atas, diceritakan bahwa Gerakan Mahasiswa Winatra yang dipimpin oleh Arifin Bramantyo ingin mendeklarasikan gerakan tersebut menjadi sebuah partai. Hal itu kemudian menjadi perdebatan diantara anggotanya dikarenakan partai-partai pada masa Orde Baru sangat dibatasi. Pada masa Orde Baru, hanya ada beberapa partai politik yang diakui. Pelaksanaan pemilu hanyalah formalitas untuk memenangkan peserta tertentu sementara peserta dari partai lainnya hanya dianggap pelengkap atau ornamen (Nisa, 2017). Hal ini menjadi ciri lain yang menunjukkan pemerintahan Soeharto yang otoriter adalah ketegasan terhadap oposisi politik, baik dari partai politik maupun gerakan-gerakan yang dianggap mengganggu stabilitas negara.

“”Kalian harus berhati-hati, zaman sekarang intel sering menyusup ke dalam acara diskusi mahasiswa dan aktivis. Beberapa kolega bapak dari majalah *Tera* mengatakan bahwa selalu saja ada intel yang bergonta-ganti mengikuti wartawannya. Juga mereka senang sekali keluar masuk LBH, berpura-pura menjadi aktivis.”” (h. 76)

“Diskusi itu belum sempat dimulai ketika terjadi penggrebakan di Pelem Kebut. Tiba-tiba saja serombongan intel berbaju preman dan beberapa polisi dan aparat kodim masuk begitu saja ke ruangan Pelem Kebut dan menuduh kami sedang merencanakan aksi keonaran buruh di Yogya. Kinan, bram, Sunu, Alex dan aku diangkut dan diinterogasi sepanjang malam.” p 114

Dalam novel ini, ditunjukkan juga kontrol pemerintah terhadap aktivitas-aktivitas masyarakatnya yang termanifestasi dalam pengiriman intel untuk mengawasi kegiatan-kegiatan mahasiswa secara diam-diam. Intel tersebut seringkali berpenampilan sama, yaitu berambut cepak dan berbadan tinggi besar. Selain itu, aparat yang terdiri dari intel, polisi, dan tentara (aparat kodim) juga melakukan penggrebakan terhadap para mahasiswa atas praduga yang belum benar adanya. Pelarangan terhadap aksi menunjukkan kontrol pemerintah atas warga negara dengan melarang warganya melakukan demonstrasi. Dalam novel ini, Laut dan Gerakan Mahasiswa Winatra sengaja memindahkan tempat diskusi mereka ke Seyegan, daerah yang cukup jauh dari keramaian dan akan dari intaian intel. Tidak hanya mengawasi mahasiswa, para intel juga mengawasi wartawan yang sedang bertugas.

“Kami sedang merunduk di sebuah rumah aman ketika Julius menyodorkan koran *Metro* dengan tajuk “Wirasena Dalang Kerusuhan” ke hadapanku. Karena harian *Metro* adalah wartawan yang digenggam orang-orang yang mesra dengan para penguasa, tak heran jika kita disebut “penunggang kerusuhan yang menggunakan cara-cara PKI...” di situ dikatakan mereka menangkap 200 “cacing tawuran” dan belum berhasil menjerat “gembong”.

Selain itu, ciri lain pemerintahan totalitarianisme adalah dikuasainya media oleh pemerintah seperti yang dapat dilihat dalam kutipan di atas. Dalam hal ini, pemerintah memiliki kontrol penuh terhadap media dan saluran informasi. Hal ini dilakukan untuk mengontrol persepsi masyarakat dan mencegah kritik terhadap rezim. Sehingga, dalam hal ini, para aktivis mahasiswa menggunakan media alternatif untuk menyebarkan informasi mengenai perlawanan-perlawanan. Hal tersebut dilakukan dengan cara

menyebarkan pamflet dan brosur secara rahasia ke organisasi-organisasi di kampus. Selain itu, penguasaan media oleh orang-orang yang akrab dengan pemerintah juga berdampak buruk pada organisasi-organisasi mahasiswa seperti Winatra dan Wirasena. Media mengabarkan bahwa Winatra dan Wirasena adalah organisasi terlarang yang menjadi biang kerusuhan dan dinilai sebagai pengikut PKI yang mengancam ideologi bangsa.

Peristiwa yang tergambarkan dalam novel Laut bercerita menggambarkan *state of exception* yang dicetuskan oleh Agamben. Dalam hal ini, negara memiliki wewenang untuk menguasai masyarakat dengan melakukan pengecualian. Dalam novel ini, diceritakan bahwa mahasiswa aktivis memperjuangkan hak-hak keluarga eks tahanan politik yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia. Program ini bernama Bersih Diri dan Bersih Lingkungan. Siapapun yang orang tuanya atau keluarganya memiliki hubungan dengan Peristiwa 1965 tidak boleh bekerja yang berhubungan dengan publik karena dikhawatirkan akan menyebarkan ajaran-ajaran komunisme. Mahasiswa melakukan diskusi bersama Pak Razak, yang merupakan seorang tahanan Pulau Buru yang hingga ia dibebaskan masih dianggap sebagai musuh negara dan kakak, adik, istri, anak, dan keluarganya yang lain kesulitan mencari nafkah dan harus mengganti nama mereka untuk menyembunyikan identitas mereka sebagai keluarga eks tapol. Novel ini juga menceritakan bagaimana rezim orde baru mengawasi media dengan cara melakukan pertemuan rutin bulanan bersama Menteri Penerangan. Bapak dari Laut yang merupakan wakil kepala redaksi dari Harian Solo mendapat sindiran karena telah mempekerjakan keluarga eks tapol dan dinilai melanggar peraturan dari Depdagri tentang Bersih Diri dan Bersih Lingkungan. Keadaan *state of exception* yang merupakan tindakan pengecualian dengan mengabaikan prosedur hukum dilakukan dalam menghadapi keluarga eks tapol, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan “Bapak hanya mengatakan mereka semua kawan-kawan kita yang sudah menjalani hukuman, itupun tanpa pengadilan. Sama seperti kita semua, mereka perlu bekerja mencari nafkah.”.

“Lalu apa apasan mereka menangkap kalian?”

“Alasan menahan dan menyiksa tak pernah penting di mata mereka, Laut”  
(h. 25)

Selain itu, *state of exception* juga ditunjukkan dalam tindakan yang dilakukan negara yang menahan aktivis mahasiswa tanpa melalui prosedur hukum dan

menginterogasi serta melakukan kekerasan sehingga terkesan “main hakim sendiri”. Dalam novel ini, tokoh Kinan menceritakan pengalamannya ditahan oleh aparat ketika organisasinya sedang mendampingi warga Kedung Ombo yang menuntut ganti rugi dari pemerintah yang tidak sesuai dengan kesepakatan. Kinan menceritakan bahwa ia ditahan, diinterogasi, ditempeleng, disiram air, dan ditelanjangi. Sebab dari kekerasan dan penyiksaan tersebut tidak diketahui alasan sebenarnya.

“Sepanjang perjalanan aku menunduk bukan karena perintah mereka, tapi karena seluruh tubuhku ditundukkan oleh rasa sakit setrum, tabakan penggaris besi dan tendangan sepatu lars bergerigi. Tetapi mungkin yang paling tidak bisa kusangga adalah perasaan kemanusiaan yang perlahan-lahan terkelupas selapis demi selapis karena mereka memperlakukan kami seperti nyamuk nyamuk pengganggu.” (h. 171)

Dalam novel ini, ditunjukkan bahwa peran tentara sangat besar. Hal ini tergambarkan dalam pengalaman pertama Laut ditahan yang terlihat pada kutipan di atas. Laut pertama kali ditahan sesudah kegagalannya atas peristiwa Blangguan yang mana mahasiswa berencana melakukan perlawanan terhadap penggusuran kebun warga untuk dijadikan tempat latihan militer. Berlokasi di terminal Bungurasih, Laut dan teman-temannya melihat sekelompok pria dengan rambut cepak, berpakaian sipil, namun membawa senjata di kantongnya. Laut dan teman-temannya dibawa ke markas tentara, mereka mengaku sebagai “Mata dan telinga pemerintahan”. Setelah itu, mereka diinterogasi sambil dipukuli menggunakan penggaris serta disetrum. Kekerasan tersebut dilakukan oleh pihak yang mengaku sebagai tentara. Selain itu, sambil memukul Laut, salah satu tentara berteriak, “Dasar Komunis!”. Hal ini menunjukkan bahwa tentara, sebagai pihak yang menjadi tangan pemerintah dalam melindungi ideologi negara, mengira bahwa para mahasiswa tersebut merupakan penganut Komunisme. Hal ini menjadi sebuah konflik vertikal antara pihak militer dengan mahasiswa. Tentara memainkan peran sentral dalam kekerasan ini, hal tersebut juga ditunjukkan dalam ucapan sang tentara, “Kamu lihat lapangan tembak tadi? Banyak yang sudah jadi korban!”.

“Yang paling sulit adalah menghadapi ketidakpastian. Kami tidak merasa pasti tentang lokasi kami; kami tak merasa pasti apakah kami akan bisa bertemu dengan orangtua, kawan, dan keluarga kami, juga matahari; kami tak pasti apakah kami akan dilepas atau dibunuh; dan kami tidak tahu secara pasti apa yang sebenarnya mereka inginkan selain meneror dan membuat jiwa kami

hancur....” p259

Kutipan di atas merupakan perkataan Alex yang sedang menceritakan pengalamannya setelah ditahan selama berbulan-bulan. Kutipan tersebut menunjukkan keadaan *bare life*. Dalam keadaan *state of exception* ini, pemerintah memutuskan untuk menjadikan para mahasiswa Winatra dan Wirasena sebagai buron karena dinilai melawan pemerintah dan menyebabkan kerusuhan. Kenyataannya, para mahasiswa hanya mendampingi buruh pabrik yang menggelar aksi unjuk rasa menuntut kenaikan upah. Hal ini kemudian membuat aparat merasa mempunyai alasan untuk menangkap para mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak menerima kritik dan bersikap sewenang-wenang. Selama menjadi buron, para mahasiswa tersebut menjalani *bare life* atau kehidupan telanjang karena mereka hidup dalam ketidakpastian, tidak mendapat hak-hak hukum serta menjalani hidup dalam keadaan terancam. *Bare life* menurut pemikiran Giorgio Agamben merujuk pada konsep kehidupan manusia yang tereduksi menjadi sekadar eksistensi biologis atau fisik belaka tanpa eksistensi politik atau hukum yang signifikan.

“Saya diberi ceramah bahwa ini semua dilakukan demi keamanan negara karena mereka menganggap ada indikasi presiden hendak ditumbangkan. Lantas mereka mengatakan jika saya berani mengadu pada pihak luar negeri, atau wartawan, mereka akan membunuh saya.” p257

Kutipan diatas merupakan cerita dari Alex setelah dipulangkan oleh aparat yang menyiksa dan menahannya. Dalam hal ini, negara mengaku melakukan penahanan dan penyiksaan tersebut untuk menjaga keamanan negara. Hal ini umum terjadi pada negara yang menerapkan politik kedaulatan. Selain itu, kutipan tersebut juga menunjukkan betapa otoriternya rezim Soeharto pada masa itu karena menyiksa dan menahan mahasiswa, bahkan memberikan ancaman kematian, dengan alasan untuk mempertahankan kekuasaan yang telah dia miliki selama bertahun-tahun.

Penyiksaan demi penyiksaan diterima oleh para mahasiswa yang menjadi anggota Gerakan Mahasiswa Winatra dan Wirasena. Penyiksaan tersebut terdiri dari pukulan-pukulan baik dengan tangan kosong maupun menggunakan alat seperti penggaris dan kayu, tendangan dari sepatu bergeriri, setruman, perintah untuk tiduran di atas balok es besar, hingga siksaan dengan menggunakan semut merah yang menggigit mata. Penghilangan paksa ini berakhir dengan beberapa mahasiswa yang dipulangkan dan beberapa mahasiswa yang berakhir dibunuh seperti Laut. Tidak ada yang tahu mengapa dan apa alasan beberapa mahasiswa dikembalikan dan beberapa

mahasiswa berakhir dibunuh. Mahasiswa yang berakhir dibunuh merupakan *homo sacer*.

## KESIMPULAN

Novel Laut Bercerita merupakan salah satu novel yang menceritakan perlawanan mahasiswa terhadap pemerintahan Orde Baru yang totaliter. Pemerintah pada masa orde baru menerapkan biopolitik dengan memegang kendali penuh atas hampir semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan kehidupan pribadi individu. Karena dianggap sebagai penganut Komunisme yang mengancam ideologi negara, para mahasiswa tersebut ditahan dan dihukum tanpa melalui pengadilan yang merupakan salah satu tindakan *state of exception* atau keadaan pengecualian. Para mahasiswa tersebut ditahan dan disiksa dengan bentuk penyiksaan yang bervariasi yang tidak menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadikan mereka hidup dalam *bare life*, yaitu kehidupan yang hanya sebatas fisik, namun tidak hidup secara psikis. Beberapa mahasiswa yang ditahan tidak kembali, salah satunya adalah Laut, yang kematiannya direnggut dengan cara didorong dari tebing hingga jatuh ke laut. Oleh karena itu, Laut dan mahasiswa lainnya yang hilang merupakan *homo sacer*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agamben, G. (1998). *Homo Sacer: Sovereign Power and Bare Life*. California: Stanford University Press.
- Agamben, G. (2020). *Homo Sacer: Kekuasaan Tertinggi dan Kehidupan Telanjang*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Chudori, L. S. (2017). *Laut Bercerita*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Downey, A. (2009) Zones of Indistinction: Giorgio Agamben's 'Bare Life' and the Politics of Aesthetics, *Third Text*, 23:2, 109-125, DOI: 10.1080/09528820902840581
- Leksana, G. (2021). "Collaboration in Mass Violence: The Case of the Indonesian Anti Leftist Mass Killings in 1965–66 in East Java". *Journal of Genocide Research*, 23(1), 58–80. <https://doi.org/10.1080/14623528.2020.1778612>
- Nisa, N. I., Na'im, M., & Umamah, N. (2017). Strategy of Golongan Karya to be Winner in Election Year 1971-1997. *Jurnal Historica*, 1(1), 141-151.
- Salam, A. (2023). *Sosiologi Sastra setelah Marxisme*. Gadjah Mada University Press.
- Sugitanata, A., & Majid, A. (2021). SISTEM PEMILU SEBAGAI WUJUD DEMOKRASI DI INDONESIA: ANTARA ORDE LAMA, ORDE BARU DAN REFORMASI. *Qaumiyyah Jurnal Hukum Tata Negara*, 2(1).